Cara Menarik Menulis Cerita Pendek

* Menulis secara deskriptif
* Mendramatisir situasi
* Memosisikan diri sebagai karakter dalam cerita

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alih-alih menulis seperti di bawah ini** | | **Sebaiknya menulis seperti di bawah ini** |
| Aku ketakutan | | Lututku gemetaran, aku merasakan keringat dingin mulai mengucur deras dari pelipisku. Apa yang akan mereka lakukan kepadaku apabila aku tertangkap? |
| Nayaka melihat pasukan berkuda mulai berdatangan | | Dari kejauhan terlihatlah kabut pasir yang terlihat makin mendekat dan membesar. Ratusan ringkikan kuda mulai memekakkan telinga Nayaka. Akhirnya Ia sadar bahwa pasukan berkuda mulai berdatangan. |
| Musuhnya terluka | | Pemandangan yang mengerikan. Darah mengucur deras dari lututnya. Tubuhnya bergetar hebat seakan tak kuasa menahan rasa sakit yang menyerangnya. |
| Rumahnya bagus | | Rumah yang berdinding batu bata itu terlihat kokoh berdiri di tengah lautan bunga mawar yang sedang mekar itu. Bingkai jendela putihnya yang unik membuat mataku tak bisa lepas memandangnya. |
| Bunyinya menakutkan | | Suara granat itu seakan membelah angkasa. Tiada henti menyerang gendang telinganya walaupun Ia sudah berusaha menutup kedua telinganya dengan tangan. Ia mulai menangis memohon kepada Tuhan agar musuh berhenti melemparkan granat di desanya |
| *Perkenalan tokoh* | | |
| Pada suatu hari di desa yang sunyi, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Rakai. Ia berumur sepuluh tahun dan tinggal bersama ibunya | | “Rakaaaiiiii!!! Pulang kau”. Terbangun aku dari tidur siang mendengar suara emak bak sangkakala membelah angkasa. “Rakai!! Masih belum kau mandikan itu sapi? Pemalas! Bahkan kakek renta saja sanggup bergerak lebih cepat. Masih sepuluh tahun kok sudah loyo” |
| Paksi adalah seorang anak yang merindukan sosok ayahnya. Ia hanya tinggal bersama ibunya. Sebulan sekali ia menerima sepucuk surat dari ayahnya yang berada di medan perang. | | Kukorek-korek kembali tempat sampah demi mencari sepucuh surat yang kubuang tadi pagi. Ayah belum akan pulang. Aku tak butuh surat, akubutuh ayah. Kubaca kembali surat tersebut walaupun aku sudah hapal isinya *Paksi anakku, ayah rindu…*  “Pembohong”, kuremas kembali surat itu |
| *Menulis dialog*  *(Deskripsikan apa yang dipikirkan/dilakukan/dilihat oleh karakter)* | | |
| “Selamat pagi ibuku sayang”, kataku. | | “Selamat pagi ibuku sayang”, mataku berbinar melihat nasi panas mengepul di atas meja. |
| “Jangan kau ambil anakku!”, kata perempuan berambut panjang itu. | | “Jangan kau ambil anakku!”, perempuan itu berusaha merebut bayi yang sudah kaku, terbungkus kain kafan itu. Rambutnya yang panjang menutupi wajahnya yang basah oleh air mata. |
| *Menutup Cerita*  *(Buatlah kalimat yang inspiratif)* | |
| Terima kasih pahlawan, karena kau kami merdeka. | Terima kasih. Karena Anda saya ada. |